

**PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK
YANG MENONTON FILM ANIMASI DI TK IDAMAN HATI
KECAMATAN SAWANG ACEH UTARA**

Rina yanti,¹⁾ Anizar Ahmad, Erni Maidiyah²⁾

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Syiah Kuala Darussalam, Banda Aceh
Email: Rina-Asnawi@gmail.com

Abstract: This study aims at determining the social-emotional development of children watching television. The approach used in this study was a qualitative-descriptive approach. The data were collected through observation and interview techniques. The results showed that: 1) the children did two types of abuses, that is, physical and verbal abuse; 2) TV footages which are often seen by children were violent and vulgar animated cartoons; 3) The children spend time watching TV for 2-5 hours per day in the morning, afternoon, evening and night; 4) the children's behaviors while watching television were varied such as being silent, mimicking a scene directly and indirectly; and 5) the role of parents solely watched television with the children, did not provide guidance and feedback to the footages seen by the children. It was concluded that the social-emotional development of a children was still not good, their behavior still tend to do something negatively.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak yang menonton televisi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) anak melakukan dua jenis kekerasan yaitu kekerasan fisik dan verbal; 2) tayangan televisi yang sering dilihat anak adalah film animasi kartun yang mengandung unsur kekerasan dan kefulgaran; 3) waktu yang dihabiskan anak dalam menonton mencapai 2-5 jam perhari pada waktu pagi, siang, sore dan malam; 4) perilaku anak pada saat menonton televisi bermacam-macam, yaitu diam memperhatikan, menirukan adegan secara langsung dan tidak langsung; dan 5) peran orang tua hanya sebatas menonton televisi bersama anak, tidak memberikan bimbingan dan tanggapan terhadap tayangan yang dilihat anak. Disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak masih kurang baik, perilakunya masih cenderung ke hal-hal yang negatif.

Kata Kunci: Film animasi, perkembangan sosial emosional, perilaku anak

Perkembangan seseorang sangat ditentukan oleh masa perkembangan awal, yaitu pada usia emas (*golden age*). Jika pada masa kecil perkembangannya baik, maka perkembangan selanjutnya juga akan baik. Perkembangan adalah proses perubahan yang terjadi pada makhluk hidup dan dialami oleh semua orang, baik bayi, anak-anak maupun orang dewasa. Perkembangan berhubungan langsung dengan proses kematangan dan pengalaman seseorang. Perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan yang berhubungan langsung dengan sosial, perilaku dan bahasa seseorang. Baik yang berhubungan dengan

bagaimana anak beradaptasi atau bermain dengan teman disekitarnya, maupun mengetahui cara menjaga perasaan temannya dan tahu menghargai hak/pendapat/karya temannya sehingga anak mengetahui cara mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang seharusnya.

Perkembangan sosial emosional anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan disekitar anak, baik lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, dan main, bahkan dari media-media disekitar anak seperti media elektronik yaitu televisi. Televisi merupakan salah satu media yang dapat memberikan informasi dikalangan masyarakat. Akan tetapi, tanpa disadari televisi juga memberikan dampak negatif kepada anak usia dini, yaitu melalui siaran-siaran yang ditayangkan, seperti film animasi. Sangat disayangkan sekarang anak-anak banyak mengambil contoh negatif dari pada positif dari televisi tersebut, salah satunya adalah nilai yang berbau kekerasan dan kevlgaran yang tidak baik untuk perkembangannya. Menurut Myers (2012:69) Kekerasan (*agresi*) didefinisikan sebagai perilaku fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan atau menyakiti dan berwujud dalam dua bentuk yaitu *hostile aggression* yang tumbuh dari emosi seperti marah, dan *instrumental aggression* yang bertujuan untuk menyakiti sesuatu yang lain

Menonton merupakan rutinitas yang selalu dilakukan oleh anak-anak. menonton dapat memberikan kesan tersendiri pada

anak-anak. akan tetapi, orang tua harus bisa memonitor kegiatan menonton anak, karena televisi selain memberikan informasi positif, dapat juga memberikan efek negatif terhadap perkembangan sosial emosional anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Dubow dkk, (Santrock 2011:128) bahwa televisi dapat memberikan efek negatif pada anak dengan membuat mereka menjadi pembelajar yang pasif, mengalihkan mereka dari mengerjakan PR, mengajari mereka Stereotip, memberikan kepada mereka model agresi kekerasan, dan menyajikan kepada mereka pandangan yang tidak realistis tentang dunia.

Pada beberapa tahun terakhir ini, kekerasan terjadi dimana-mana dan semakin hari semakin bertambah terutama kekerasan terhadap anak usia dini, seharusnya permasalahan-permasalahan seperti tersebut tidak terjadi jika adanya penjagaan dari lingkungan masyarakat, menguatkan kontrol pengawasan dalam keluarga, meningkatkan peran sekolah/lembaga dan institusi lainnya untuk program-program edukasi/ceramah untuk anak dan masyarakat sehingga nantinya memberikan dampak yang positif bagi mereka dimasa yang akan datang khususnya terhadap perkembangan sosial emosional. (Surat Kabar Serambi Indonesia, 07 Oktober 2015. hal. 18).

Pada dasarnya, anak-anak lebih suka menonton film animasi yang mengandung sifat humor daripada film animasi yang mengandung nilai edukasi. Tanpa disadari,

film animasi yang ditonton tersebut dapat memberikan dampak negatif baginya dan orang disekitarnya. Film animasi yang ditayangkan ditelvisi sekarang banyak mengandung unsur kekerasan (*agresi*) dan kevlgaran (Seksi), seperti film Tom and Jerry, larva, barbie, frozen, shinchon, doraemon dan lain sebagainya yang sering ditonton oleh anak. film animasi ini selalu mengisahkan tentang perselisihan, pertengkaran dan permusuhan, tidak sopan pada orang yang lebih tua darinya, dan lai-lain yang tidak baik untuk ditonton oleh anak. Seharusnya pada usia anak yang masih dini tidak diperkenalkan atau tidak diizinkan menonton tindakan agresi atau tindakan seks. Seperti yang kita ketahui, anak adalah imitasi yang kuat, apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan akan dia contohkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dengan orang tua, teman sebaya dan orang lain disekitarnya. Oleh karena itu, sangat disayangkan pada saat sekarang ini yang banyak dicontoh oleh anak-anak adalah sikap negatif, seperti memukuli dan menendang temannya, membentak orang tuanya, dan banyak juga kita jumpai orang tua yang mencabuli anaknya sendiri. hal ini sependapat dengan Santrock (2011:128) bahwa anak-anak prasekolah yang telah menonton film kartun (animasi) televisi dengan kekerasan lebih sering menendang, mencekik, dan mendorong teman-teman mereka daripada anak-anak prasekolah yang

menonton acara televisi kartun tanpa kekerasan.

Berdasarkan permasalahan yang peneliti temukan, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan mengetahui tentang permasalahan-permasalahan yang timbul akibat dari anak menonton film animasi dengan judul penelitian: “Perkembangan Sosial Emosional Anak yang Menonton Film Animasi di TK Idaman Hati Kecamatan Sawang Aceh Utara”.

Fokus penelitian yaitu untuk mengetahui tentang perkembangan sosial emosional anak yang menonton film animasi. Perkembangan sosial emosional adalah perkembangan yang berhubungan langsung dengan sikap dan perilaku seseorang, baik orang dewasa maupun anak-anak. Perkembangan sosial emosional berhubungan dengan proses komunikasi, adaptasi seseorang dengan lingkungan dan bagaimana orang bersikap dan bertindak laku dengan orang disekitarnya.

Film animasi dapat didefinisikan sebagai film kartun. Film kartun adalah bentuk dari gambar animasi 2 Dimensi (2D). Istilah animasi berasal dari bahasa Yunani yaitu anima, artinya jiwa atau hidup. Kata animasi dapat juga berarti memberikan hidup sebuah objek dengan cara menggerakkan objek gambar dengan waktu tertentu Sibero (Setiawan, 2013:5).

Televisi merupakan media elektronik yang sudah lama berkembang dalam

kehidupan manusia. Melalui televisi kita dapat memperoleh berbagai informasi yang kita butuhkan baik tentang kuliner, musik, berita, dan lain sebagainya. contoh kecil lainnya adalah tayangan program-program pendidikan untuk anak yang dapat meningkatkan prestasi belajar anak. Briyan (Santrock, 2011:130) berpendapat bahwa televisi dapat mengajari anak-anak bahwa lebih baik untuk berperilaku secara positif dan prososial dari pada secara negatif dan antisosial.

Selain itu, televisi juga banyak memberikan pengaruh negatif lainnya bagi anak-anak, yaitu seperti diungkapkan bahwa televisi dapat memberikan efek negatif pada anak-anak dengan membuat mereka menjadi pembelajar pasif, mengalihkan mereka dari mengerjakan PR, mengajari mereka stereotip, memberikan kepada mereka model agresi kekerasan, dan menyajikan kepada mereka pandangan yang tidak realistis tentang dunia Dubow, dkk (Santrock, 2011:128).

Pengaruh televisi pada masa saat ini sangat jelas terlihat. Anak-anak melakukan kekerasan dengan sangat mudah, baik dengan teman, orang tua, dan orang lain disekitarnya. Pada masa sekarang ini juga banyak ditemukan kekerasan terhadap anak, yaitu orang tua yang mencabuli anak.

Menurut Santrock (2012:97) dimana ada televisi, disitulah peningkatan kekerasan terjadi, bahkan tingkat pembunuhan

meningkat pada waktu dan tempat televisi muncul. Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti sependapat dengan para ahli tersebut, bahwa dengan menonton televisi dapat memberikan pengaruh negatif bagi anak yang dapat mengganggu proses perkembangan sosial emosionalnya dimasa yang akan datang. Selain itu, tayangan televisi yang tidak berkualitas serta akses internet yang semakin bebas tanpa batas. Tak heran jika kemudian hari dapat terjadi kasus-kasus kejahatan dampak dari kemerosotan moral dan akhlak, seperti korupsi, pencurian, dan kejahatan seksual. (Sumber Surat Kabar Serambi Indonesia, 26 Mei 2016. hal. 17).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan serta prilaku orang yang diamati (Nasution, 2003:9). Pendekatan kualitatif digunakan karena peneliti sebagai “key instrument” atau alat penelitian utama dan data dapat dikumpulkan dengan banyak yang dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Data yang dikumpulkan dapat berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode kualitatif sehingga peneliti dapat terjun kelapangan untuk mengamati langsung

perkembangan sosial emosional anak sehingga dapat mengumpulkan data yang rinci mengenai hal-hal yang diteliti dan dapat menguraikan atau mendeskripsikan langsung apa yang terlihat dilapangan oleh mata peneliti terhadap sikap dan perilaku anak tersebut.

Penelitian ini difokuskan pada perkembangan sosial emosional anak yaitu tentang bagaimana sikap dan perilaku anak sehari-hari, baik dengan teman sebaya, orang tua dirumah, dan guru disekolah. Lokasi penelitian dilakukan di TK Idaman Hati, Desa Punteuet, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara. Sedangkan subjek dalam penelitian terdiri dari 5 orang anak, yaitu 2 orang anak berjenis kelamin laki-laki dan 3 orang anak berjenis kelamin perempuan. Usia kelima subjek tersebut adalah 5 – 6 tahun pada kelompok B TK Idaman Hati.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah sebagai berikut, yaitu 1) Reduksi data; 2) Display data; 3) verifikasi dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perkembangan sosial emosional anak banyak dipengaruhi oleh tayangan televisi. perkembangan tersebut dapat terjadi ke hal negatif maupun positif. Berdasarkan hasil

observasi dan wawancara dengan beberapa informan, ditemukan tentang perkembangan sosial emosional anak yang menonton film animasi yang di jabarkan dalam tema berikut ini.

Perilaku Anak yang Suka Menonton Film Animasi

Perilaku merupakan suatu sifat anak yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari, baik perilaku positif maupun negatif. Adapun perilaku yang sering dilakukan anak di TK Idaman hati kelompok B yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara sebagai berikut.

Berdasarkan hasil observasi terhadap subjek dan wawancara yang dilakukan dengan berbagai sumber, perilaku dan tingkah laku subjek dalam kehidupan sehari-hari banyak melibatkan perilaku agresif, baik dengan teman, kakak, adik, orang tua, guru dan orang lain disekitarnya. Jenis perilaku agresif yang sering dilakukan oleh subjek adalah perilaku verbal seperti membohongi, membentak, mengancam dan mengejek temannya, sedangkan perilaku agresif dalam bentuk fisik yang sering dilakukan oleh subjek adalah seperti mendorong, meyenggol, memukul, melempar barang, menyepak, menolak kepala dan menumbuk kawannya.

Program tayangan Televisi yang Sering dilihat Anak.

Menonton televisi merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh setiap anak

pada umumnya. Program tayangan televisi yang sering dilihat oleh anak bermacam-macam.

Berdasarkan observasi dan wawancara, diketahui bahwa program tayangan televisi yang dilihat oleh AA, RM, SN, UK, dan RN adalah jenis film animasi kartun dan sinetron yang mengandung unsur kelucuan (humor), kekerasan dan kevlugaran. Bentuk-bentuk kekerasan yang terdapat didalam film animasi dan sinetron tersebut bermacam-macam, yaitu adegan perkelahian, permusuhan, memukul, tolak-menolak, menyenggol, berbohong, mengejek, dan lain sebagainya, yang termasuk kedalam bentuk kekerasan verbal dan kekerasan fisik. Selain itu, di dalam film tersebut juga terdapat hal negatif lainnya yaitu adegan kevlugaran yang didapat oleh anak dalam film animasi kartun Barbie dan sinetron orang dewasa, seperti adegan berciuman (*kissing*) dan berpelukan dan sebagian tokoh memakai baju seksi.

Waktu yang Digunakan Anak dalam Menonton Televisi.

Berdasarkan wawancara diketahui bahwa kegiatan menonton televisi yang dilakukan oleh ke lima subjek yaitu menghabiskan waktu antara 1 sampai 5 jam perharinya. kegiatan menonton televisi dilakukan oleh anak-anak sebelum berangkat sekolah, pulang sekolah sebelum mereka pergi mengaji di TPA dan juga ketika sore hari sampai menjelang malam. Subjek

melihat televisi pada jam tersebut karena acara yang mereka sukai tayang pada jam-jam tersebut dan karena anak memiliki waktu luang menjelang istirahat dan waktu main mereka.

Tanggapan Anak Saat Menonton Televisi.

Ketika menonton tayangan televisi yang disukai, maka bermacam-macam reaksi dan ekspresi yang terlihat dari wajah seseorang. Begitu juga dengan anak-anak, bermacam-macam reaksi dan ekspresi yang timbul saat sedang atau sesudah mereka menonton.

Berdasarkan wawancara yang diperoleh dari orang tua AA, RM, SN, UK, dan RN, diketahui sikap dan tingkah laku maupun ekspresi yang sering ditunjukkan ataupun dilakukan oleh ke lima subjek tersebut yaitu suka menirukan nyanyian yang didengarkan dari film ataupun tayangan televisi, senang menirukan gaya atau gerakan-gerakan yang mereka lihat pada tokoh yang disukai, seperti gerakan jalan robot, menari sambil bernyanyi dan kadang mereka hanya diam memperhatikan adegan yang dimainkan oleh para tokoh, baru setelahnya menirukan gerakan tersebut.

Peran Orang Tua dalam Kegiatan Menonton Televisi yang Dilakukan Anak.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa peran orang tua dalam kegiatan menonton yang dilakukan subjek adalah hanya sebagian orang tua yang mengawasi anaknya ketika menonton dan

sebagaiannya lagi tidak melakukan pengawasan ketika anaknya menonton televisi. Pada dasarnya, orang tua hanya mengingatkan anak untuk tidak terlalu lama dalam menonton televisi. Orang tua tidak memperhatikan jenis tayangan yang dilihat oleh anak ataupun ikut menonton dengan anak-anak dengan tujuan memberi pengawasan ataupun penjelasan tentang adegan-adegan yang dilakukan di didalam tayangan yang dilihat oleh anak melalui peran-peran tokoh tersebut. Kebanyakan orang tua membiarkan anaknya menonton dengan bebas setelah menghidupkan televisi dan mereka mengerjakan pekerjaan lain yang bersangkutan dengan rumah tangga. Sebagaimana orang tua juga tidak mungkin mengawasi anaknya yang menonton karena masih ada anak yang lebih kecil yang harus dijaga, jadi orang tua hanya membiarkan anak mereka menonton begitu saja dari pada mereka bermain keluar rumah pada jam-jam istirahat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui tentang perilaku agresi yang dilakukan oleh subjek termasuk kedalam kekerasan langsung. Kekerasan langsung adalah jenis kekerasan yang dapat dilihat seperti perkelahian, Douglas dan Waksler (Santoso, 2002:11). Dikatakan kekerasan langsung karena setiap perbuatan yang dilakukan dapat memberikan dampak

langsung terhadap benda atau objek yang mereka sakiti. Hal tersebut berupa rasa sakit, sehingga menyebabkan anak lain menangis yang akhirnya timbul perkelahian dan rasa ingin balas dendam.

Selain itu, bentuk kekerasan fisik yang sering dilakukan subjek terlihat melalui mimik wajah dengan niat menakuti dan mengancam temannya. Hal ini sependapat dengan Mubayidh (2006:57) bahwa gerak anggota tubuh dapat digunakan untuk mengungkapkan isi hati dan benak kita.

Pada dasarnya anak hanya melihat dan menyimak apa yang disiarkan oleh televisi, namun tanpa disadari mereka mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini sependapat dengan Mursi (2001:87) bahwa menonton televisi adalah aktivitas berpikir yang negatif. Penonton khususnya anak-anak duduk didepan televisi dalam kondisi pasif, mulut menganga menyerap semua yang disajikan oleh layar kecil.

Oleh karena itu, ketertarikan anak pada tayangan televisi yang mengandung unsur fantasi dan imajinatif sering terjadi dikalangan anak-anak sekarang ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2002:235) bahwa pada anak usia pra sekolah mereka suka menaruh perhatian pada benda-benda yang mencolok seperti adanya unsur fantasi.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa program tayangan televisi yang sering dilihat subjek setiap hari dari

pagi sampai pukul 21:00 WIB adalah film yang mengandung unsur kekerasan, yaitu tentang pertengkaran, perkelahian, dan pembunuhan. Selain itu, diketahui juga bahwa subjek juga sering menonton film yang mengandung unsur kefulgaran (seksi).

Tidak dapat dipungkiri bahwa menonton sudah menjadi rutinitas bagi anak-anak. Oleh karena itu, Waktu yang paling banyak dihabiskan oleh subjek untuk menonton televisi adalah pada hari minggu yaitu samapi seharian penuh dan pada hari biasa mereka menghabiskan waktu 2 sampai 5 jam. Hal ini sependapat dengan Syaikh Mursi (2001:83) bahwa waktu yang digunakan anak untuk menyaksikan siaran televisi lebih sedikit pada musim panas dibandingkan dengan bulan-bulan lain dan intensitasnya akan bertambah pada hari-hari libur baik libur resmi maupun tidak.

Selain itu, diketahui tentang tanggapan anak pada saat atau sesudah menonton televisi, yaitu bermacam-macam, ada yang ikut menyanyikan lagu pengiring yang terdapat dalam film animasi seperti lagu "Let it go..let it go..", membuat jurus yang sama secara langsung, dan kadang hanya duduk diam memperhatikan acara tayangan televisi yang sedang ditayangkan. Diketahui bahwa, jika melihat tayangan yang berbau mistis/horor, maka subjek akan menutup matanya dan ketika melihat adegan action maka mereka akan mengupat dan bersorak dan cemas jika pahlawan/tokoh

yang dia banggakan kalah. Mursi (2001:85) berpendapat tentang situasi yang sering ditimbulkan oleh anak-anak ketika menonton televisi yaitu: ketika melihat sang lakon yang dikagumi dan dicintai terperangkap dalam situasi yang berbahaya, maka perasaan anak akan sangat berpengaruh, seperti jika dia melihat sang lakon cerita terluka, jatuh dalam sebuah perangkap ataupun mati.

Oleh karena itu, ketika anak menaruh perhatian terhadap tayangan televisi yang dilihatnya, maka akan terjadi pemrosesan informasi. Informasi yang terbentuk yaitu dengan adanya alur yang telah terbentuk dalam pikiran anak. Anak menonton tayangan televisi dengan penuh perhatian dengan melibatkan motoriknya, dilakukan dengan berkelanjutan dan terus menerus sehingga hal tersebut dapat tersimpan dalam memori anak. Jika anak melihat adegan agresif secara terus-menerus, maka anak akan cenderung menyimpan dan melakukan perilaku agresif yang sewaktu-waktu dapat dimunculkan dalam kehidupannya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Pilson (Mursi, 2001:85) yang disimpulkan bahwa anak-anak yang sering menyaksikan acara-acara yang bernuansa kekerasan dalam televisi seperti film koboy, pertandingan tinju, detektif, dan lain-lain, akan berperilaku lebih keras bila dibandingkan dengan mereka yang jarang menontonnya dengan perbandingan dua kali lipat atau bahkan lebih.

Peran orang tua dalam kehidupan anak sangatlah besar, yaitu mendidik, mengasuh, membimbing, serta menjaga anak dari ancaman yang mengganggu. Begitu juga dengan kegiatan menonton. Orang tua harus dapat memonitor kegiatan menonton atau mengawasi apa yang ditonton oleh anak-anaknya. Siaran yang ditonton harus dipilih dan sesuai dengan usia anak yang masih dini. Seperti pendapat Malikhah (2013:26) bahwa situasi keluargalah yang menjadi variabel moderator hubungan antara tayangan tindak kekerasan di televisi dengan perilaku tertentu yang dilakukan oleh anak-anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, perkembangan sosial emosional anak yang menonton film animasi di TK Idaman Hati Kecamatan Sawang Aceh Utara, cenderung kurang baik. Tindakan kekerasan yang dilakukan berupa kekerasan verbal dan kekerasan fisik seperti menolak, menyepak, mendorong, menyenggol, memukul, menjambak rambut teman, mencibir, mencaci, mengancam, memanggil teman dengan sebutan yang tidak bagus dan menakuti teman dengan menirukan tingkah monster serta sering menirukan suara binatang buas seperti harimau yang membuat anak lain takut dengan tingkahnyap. Penyimpangan perilaku tersebut ditirukan oleh anak-anak dari tayangan film animasi yang mereka tonton setiap harinya. Hal

tersebut dapat terjadi karena jadwal menonton anak mencapai 2-5 jam per hari dan tidak adanya bimbingan dari orang tua/dewasa pada saat anak menonton, sehingga dengan mudahnya anak memilih dan membuka siaran televisi tanpa mengetahui mana yang baik dan tidak baik untuk ditontonnya.

Oleh karena itu, diharapkan kepada orang tua agar dapat mendidik, mengasuh, dan membimbing anak dengan baik serta melakukan pengontrolan dan pendampingan pada saat anak menonton televisi. selain itu, guru juga dapat mengawasi anak disekolah agar tidak berperilaku agresif disekolah, serta masyarakat dapat menciptakan kegiatan yang bermanfaat untuk anak usia dini seperti PAUD hafiz di sore hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Malikhah. 2013. *Korelasi Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perilaku Negatif Anak Usia Dini*. Fakultas Ilmu Pendidikan PAUD. Universitas Negeri Semarang.
- Mubayidh, Makmun. 2006. *Kecerdasan & kesehatan Emosional Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Mursi, Muhammad Said. 2001. *Seni Mendidik Anak*. Jakarta Timur: Pustaka Al- Kautsar.
- Myers, david G. 2010. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: PT. Tarsito.
- Santoso, Thomas. 2002. *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Santrock, John W. 2011. ***Masa Perkembangan Anak***. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, John W. 2007. ***Perkembangan Anak (Edisi kesebelas)***. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Setiawan, Muhammad. 2013. ***Tanggapan Anak-Anak di Kota Makassar Terhadap Film Kartun Tom and Jerry***. 17 Desember 2015. Hal 2.
(<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/6175/Tanggapan-20Anak-Anak-20di-20Kota-20Makassar-20Terhadap-20Film-20Kartun-20Tom-20-26-20Jerry.pdf?sequence=3>).
- Surat Kabar Serambi Indonesia. 2015. ***Mencegah Kekerasan Terhadap Anak***. 07 Oktober Hal. 18. Banda Aceh: PT. Serambi Indonesia.